

Peningkatan Literasi dan Kreativitas Anak Migran Berbasis Kolaborasi di SB At-Tanzil Cheras, Malaysia

Citra Putri Fauziah¹, Dita Ayu Anggita Sari², M. Arif Rakhman³

^{1,3} Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman Ungaran GUPPI, Indonesia

² Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Citra Putri Fauziah

E-mail: citrakim12@gmail.com

Abstrak

Anak-anak migran Indonesia di Malaysia menghadapi berbagai keterbatasan dalam akses pendidikan, khususnya pada penguatan literasi dan kreativitas. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi dasar, kreativitas seni, serta literasi sains anak migran melalui pendekatan kolaboratif di At-Tanzil Malaysia. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi foto, catatan lapangan, serta interaksi langsung dengan anak-anak. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi literasi dongeng Nusantara, penulisan cerita mini, permainan literasi keuangan "Celengan Impian", kreativitas budaya melalui ecoprint, serta eksperimen sains gunung meletus. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan antusiasme, partisipasi aktif anak, serta kemampuan mengekspresikan ide melalui gambar, tulisan, maupun praktik langsung. Program ini berkontribusi dalam memperkuat identitas budaya Indonesia sekaligus memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi anak migran. Pengabdian ini diharapkan dapat menjadi model pembelajaran alternatif yang dapat diterapkan secara berkelanjutan oleh lembaga pendidikan komunitas migran

Kata kunci - anak migran, literasi, kreativitas, pendidikan nonformal, kolaborasi

Abstract

Indonesian migrant children in Malaysia face various limitations in access to education, particularly in strengthening literacy and creativity. This community service program aims to improve basic literacy skills, artistic creativity, and scientific literacy in migrant children through a collaborative approach in At-Tanzil Cheras, Malaysia. The method used was descriptive qualitative, with data collection techniques through observation, photo documentation, field notes, and direct interaction with the children. Activities included literacy in Indonesian storytelling, mini-story writing, the "Dream Piggy" financial literacy game, cultural creativity through ecoprinting, and a volcanic eruption science experiment. The results of the community service program demonstrated increased enthusiasm and active participation among children, as well as their ability to express ideas through drawing, writing, and hands-on practice. This program contributes to strengthening Indonesian cultural identity while providing a fun and meaningful learning experience for migrant children. This community service is expected to become an alternative learning model that can be implemented sustainably by educational institutions within migrant communities

Keywords - migrant children, literacy, creativity, non-formal education, collaboration

PENDAHULUAN

Anak-anak migran Indonesia yang tinggal di Malaysia menghadapi tantangan pendidikan yang jauh lebih kompleks dibandingkan anak-anak pada umumnya. Mobilitas orang tua sebagai pekerja migran, keterbatasan akses layanan pendidikan formal, serta kondisi sosial-ekonomi yang tidak stabil seringkali menyebabkan anak-anak ini tidak memperoleh kesempatan belajar yang optimal. Situasi ini berdampak pada perkembangan kemampuan literasi mereka, baik literasi baca-tulis, literasi numerasi, maupun literasi dalam mengekspresikan gagasan. Padahal, menurut Grantham-McGregor et al (2007) masa anak-anak merupakan fase perkembangan penting yang membutuhkan stimulasi terus-menerus agar potensi belajar dapat berkembang secara maksimal.

Wells mengemukakan bahwa literasi merupakan kemampuan bergaul dengan wacana sebagai representasi pengalaman, pikiran, perasaan, dan gagasan secara tepat sesuai dengan tujuan. Kreativitas anak juga menjadi aspek yang perlu diperhatikan (Bu'ulolo, 2021). Kreativitas memegang peran penting dalam membangun kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, serta menumbuhkan kepercayaan diri. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa anak-anak migran seringkali tidak mendapatkan fasilitas maupun ruang yang cukup untuk mengembangkan kreativitas melalui kegiatan seni, budaya, maupun eksplorasi sains sederhana. Materi pembelajaran yang terbatas dan metode mengajar yang masih konvensional membuat proses belajar kurang menarik dan kurang memberikan pengalaman belajar yang bermakna.

SB At-Tanzil Cheras merupakan salah satu pusat pembelajaran nonformal yang melayani anak-anak migran Indonesia di wilayah Cheras, Malaysia. Lembaga ini memiliki peran strategis dalam membantu memenuhi kebutuhan pendidikan dasar bagi anak-anak yang tidak dapat mengakses sekolah formal. Meski demikian, proses pembelajaran di SB At-Tanzil tetap memerlukan penguatan, terutama dalam hal penyediaan aktivitas literasi yang variatif dan kegiatan kreatif yang mampu merangsang rasa ingin tahu serta minat belajar anak.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu program pengabdian masyarakat yang mampu memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, terstruktur, dan sesuai dengan karakteristik anak migran. Program "Peningkatan Literasi dan Kreativitas Anak Migran Berbasis Kolaborasi di SB At-Tanzil Cheras, Malaysia" merupakan upaya untuk menjawab kebutuhan tersebut melalui serangkaian kegiatan literasi bahasa, literasi keuangan, kreativitas budaya, serta eksperimen sains. Melalui pendekatan berbasis kolaborasi antara mahasiswa, lembaga pendidikan migran, dan komunitas, program ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus memperkuat identitas budaya Indonesia bagi anak-anak yang tumbuh di negara perantauan.

Dengan menyatukan unsur literasi, seni, budaya, dan sains dalam satu rangkaian kegiatan, program ini tidak hanya memberikan pengayaan akademik, tetapi juga menumbuhkan semangat belajar, kreativitas, serta kepercayaan diri anak. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini memiliki urgensi untuk dilaksanakan sebagai bentuk kontribusi nyata dalam mendukung pendidikan inklusif bagi anak-anak migran Indonesia di Malaysia.

METODE

Pelaksanaan program pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, tetapi dalam pelaksanaannya metode ini diterapkan secara fleksibel dan adaptif. Selama berada di At-Tanzil Cheras, kegiatan dilakukan dengan cara menyesuaikan kondisi anak-anak dan ritme belajar mereka. Karena karakter peserta yang beragam, metode yang digunakan lebih menekankan pada pengalaman langsung, keterlibatan aktif, serta interaksi spontan antara pengajar dan anak.

Sebelum kegiatan inti dimulai, tim melakukan observasi sederhana untuk memahami ritme dan suasana belajar anak. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak membutuhkan pendekatan yang lebih santai dan inklusif agar mereka merasa nyaman dan dihargai. Oleh sebab itu,

kerangka kegiatan disusun menjadi empat alur sesi utama yang berfokus pada pengalaman partisipatif:

1. Sesi Pembukaan & Pengenalan Awal: Setiap pertemuan diawali dengan sesi pembukaan ringan dan pengenalan topik melalui cerita, gambar, atau diskusi interaktif. Tujuannya bukan hanya memusatkan perhatian, tetapi juga membangun koneksi emosional dengan anak-anak agar mereka antusias dan merasa aman untuk berpendapat.
2. Literasi Dongeng Nusantara: Inti dari sesi ini adalah mendongeng. Anak-anak diperkenalkan pada kekayaan cerita rakyat Indonesia sebagai upaya penguatan identitas budaya. Setelah mendengarkan, mereka diajak berinteraksi dengan menulis cerita mini, berdiskusi tentang pesan moral, atau menggambar ulang adegan favorit mereka.
3. Kreativitas Berbasis Seni & Sains: Sesi ini merupakan praktik langsung yang mendorong keterampilan abad ke-21. Anak-anak diajak mencoba sendiri beragam kegiatan, mulai dari Ecoprint (menyusun daun/bunga dan mencetaknya), Kerajinan Tangan (seperti membuat Celengan Impian), hingga Eksperimen Sains sederhana (misalnya membuat 'gunung meletus' dengan baking soda dan cuka). Metode ini memungkinkan anak belajar melalui proses mencoba, gagal, dan berhasil secara mandiri.
4. Sesi Kolaboratif: 'Celengan Impian' & Game Edukatif: Bagian penutup dari kegiatan inti ini difokuskan pada penguatan nilai dan kerja sama tim. Aktivitas seperti membuat 'Celengan Impian' mendorong anak untuk berani memvisualisasikan cita-cita, sementara Game Edukatif yang sederhana (non-kompetitif) digunakan untuk memperkuat kolaborasi, daya ingat, dan fokus.

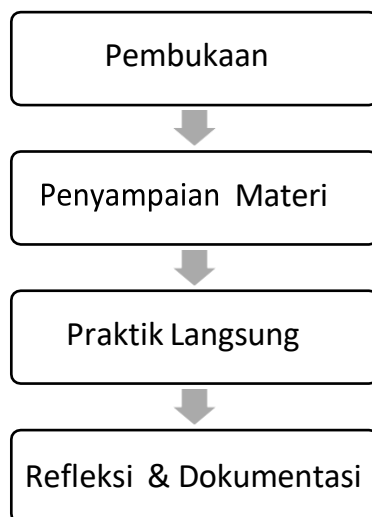
Selama program berlangsung, pengumpulan data dilakukan secara alami melalui pengamatan langsung, catatan lapangan, dan dokumentasi foto. Tidak ada kuesioner atau instrumen tertulis yang bersifat formal karena hal tersebut dinilai kurang sesuai dengan konteks pembelajaran nonformal anak migran. Sebaliknya, catatan dibuat berdasarkan respons spontan anak saat mendengar dongeng, cara mereka berkolaborasi saat membuat ecoprint, hingga komentar kecil yang mereka lontarkan ketika eksperimen gunung meletus berhasil dilakukan.



Gambar 1.

Media yang digunakan setiap metode

Setiap kegiatan memiliki alur yang hampir sama: anak-anak terlebih dahulu diperkenalkan pada topik melalui cerita, gambar, atau contoh sederhana. Setelah itu, mereka diajak mencoba sendiri, baik menulis cerita mini, membuat celengan impian, menyusun daun untuk ecoprint, maupun menggabungkan baking soda dengan cuka dalam eksperimen sains. Selama kegiatan berlangsung, pengamatan dilakukan untuk melihat keterlibatan anak, ide-ide yang mereka keluarkan, serta perubahan perilaku yang muncul dari satu pertemuan ke pertemuan berikutnya. Berikut tahapan dalam setiap sesi:



Gambar 2.
Tahapan Setiap Sesi

Analisis data dilakukan setelah seluruh kegiatan selesai. Foto, catatan pengamatan, dan refleksi harian selama mengajar disatukan untuk menggambarkan perkembangan yang terjadi pada anak. Proses ini dilakukan dengan mengelompokkan temuan berdasarkan tema kegiatan, lalu membandingkannya dengan kondisi awal yang terlihat saat observasi pertama dilakukan. Pendekatan naratif dipilih karena lebih mampu menggambarkan dinamika pembelajaran anak migran yang tidak selalu linear dan sangat dipengaruhi oleh suasana kelas.

Dengan cara ini, program pengabdian tidak hanya memberi pengalaman baru bagi anak-anak, tetapi juga memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai bagaimana proses belajar dapat ditingkatkan melalui kegiatan kreatif dan partisipatif. Pendekatan naratif ini dianggap paling sesuai untuk menangkap perubahan kecil yang mungkin tidak terukur secara angka, tetapi sangat berarti bagi perkembangan anak-anak di At-Tanzil Cheras.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian “Peningkatan Literasi dan Kreativitas Anak Migran Berbasis Kolaborasi” yang dilaksanakan di SB At-Tanzil Cheras berjalan dalam suasana belajar yang penuh dinamika. Setiap sesi kegiatan memperlihatkan bagaimana anak-anak migran sebenarnya memiliki minat belajar yang tinggi, hanya saja mereka membutuhkan pendekatan yang lebih ramah, kreatif, dan dekat dengan pengalaman sehari-hari. Karena sasarannya yakni mulai dari kelas 1 sampai kelas 6 SD, sehingga sangat membutuhkan pembelajaran yang interaktif. Hal ini terlihat dari respons mereka terhadap setiap aktivitas yang diberikan, baik yang berupa literasi, permainan edukatif, maupun praktik kesenian dan ilmu sains.

Program utama yang dilaksanakan adalah Pembelajaran Literasi Bahasa melalui Dongeng dan Cerita Mini. Kegiatan tersebut menjadi program kerja yang paling awal yang memberikan gambaran tentang bagaimana respon para siswa ketika diberi materi. Ternyata anak-anak sangat antusias ketika melihat dan mendengarkan dongeng Nusantara yang belum pernah mereka dengar sebelumnya. Selama kegiatan, mereka mudah terlibat secara emosional dalam cerita, misalnya saat kisah Timun Mas mencapai bagian yang menegangkan. Dari observasi, terlihat bahwa motif mendengarkan cerita membantu mereka fokus dalam waktu yang lebih lama dibandingkan ketika pembelajaran biasa berlangsung.

Ketika diminta membuat versi cerita mereka sendiri, beberapa anak awalnya ragu karena merasa tulisannya “jelek” atau tidak tahu harus mulai dari mana. Namun, setelah diberikan contoh

sederhana dan dukungan verbal, mereka mulai menuliskan ide, meski kalimatnya masih pendek dan ejaannya belum konsisten. Keberanian mereka mengekspresikan gagasan merupakan indikator penting bahwa pendekatan literasi yang menyenangkan lebih efektif dibanding metode ceramah semata. Dalam konteks anak migran, kegiatan seperti ini juga membantu membangun kembali hubungan mereka dengan budaya Indonesia melalui tokoh dan nilai dalam cerita rakyat. Model pembelajaran ini dinamakan dengan model pembelajaran berbasis audiovisual.



Gambar 3.

Dokumentasi Kegiatan Literasi Bahasa Melalui Dongeng dan Cerita mini

Program yang kedua Adalah tentang Literasi Keuangan melalui Kegiatan “Celengan Impian”. Kegiatan ini memberikan hasil yang cukup menarik. Anak-anak ternyata mampu memahami konsep menabung dengan cepat jika dijelaskan melalui cerita dan permainan. Ketika diminta menuliskan “mimpi kecil”, jawaban mereka menunjukkan bahwa mereka memiliki aspirasi sederhana tetapi sangat personal, seperti ingin membeli buku cerita, sepatu olahraga, atau membantu orang tua. Hal ini tidak hanya menggambarkan kebutuhan ekonomi keluarga migran, tetapi juga menunjukkan bahwa anak-anak memiliki kesadaran awal mengenai prioritas dan keinginan. Selama simulasi belanja, mereka belajar melakukan perhitungan sederhana dan membuat Keputusan apakah ingin membeli sesuatu sekarang atau menabung dulu. Respon spontan salah satu siswa saat simulasi dilaksanakan :

“kalau saya sabar, pasti nanti saya bisa beli apapun yang saya butuhkan ya cikgu, lepas tu saya mau bantu orang tua saya dengan duit celengan saya. kalau macam tu saya mau rajin menabung cikgu supaya duit saya terkumpul”

Respon diatas menunjukkan bahwa anak-anak mulai memahami makna menunda keinginan, membedakan mana keinginan dan kebutuhan dan menjadi anak yang tidak boros. Pembelajaran ini menjadi sangat relevan karena sebagian besar dari mereka hidup dalam lingkungan yang membuat mereka harus bijak menggunakan uang.



Gambar 4.

Dokumentasi Kegiatan Praktik Membuat Celengan Mini

Program selanjutnya adalah Memperkenalkan Batik Nusantara dan Praktik Membuat Berbagai Pola. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal, 2 oktober 2025, yang bertepatan dengan Hari Batik Nasional. Kegiatan ini dilakukan dengan 2 tahapan yakni pertama, dengan pemaparan materi tentang Sejarah batik di Indonesia, serta berbagai makna filosofis dari motif batik. Seperti motif parang, kawung, mega mendung, dan masih banyak lainnya. Dengan melihat berbagai gambar motif siswa menjadi lebih tertarik dan fokus mendengarkan, hal ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif efektif dalam menumbuhkan kesadaran budaya. Pada tahap praktik, semua siswa menghias gambar pakaian dengan motif batik sesuai dengan kreativitas masing-masing. Dengan pola yang cowo menghias kemeja, sedangkan yang dari anak Perempuan menghias dress atau gaun. Kegiatan ini melatih kemampuan berpikir, motorik, dan kreativitas siswa melalui makna motif batik ke bentuk langsungnya.



Gambar 6.

Dokumentasi Kegiatan Membuat Pola Batik dan Hasil Karyanya

Program kerja yang keempat adalah Eksperimen gunung Meletus, Dewi Setiawati dan Ekayanti (2021) menekankan bahwa bermain sains dapat meningkatkan keterampilan proses sains dasar, membangun konsep sains awal, serta memicu ketertarikan siswa terhadap ilmu pengetahuan. Kegiatan ini menjadi bagian yang paling menarik perhatian anak. Mereka dengan cepat menangkap hubungan antara fenomena alam dengan eksperimen baking soda dan cuka. Ketika gunung mini mereka “meletus”, suasana kelas penuh tawa, bercampur rasa penasaran. Meskipun sederhana, kegiatan ini membantu anak memahami konsep sebab-akibat, perubahan wujud zat, dan reaksi kimia dasar. Kegiatan berbasis sains seperti ini jarang mereka dapatkan karena fasilitas terbatas, sehingga kegiatan ini menjadi pengalaman belajar baru yang memperkaya wawasan mereka. Pendekatan sains yang dikaitkan dengan legenda atau cerita rakyat (misalnya Gunung Merapi) membuat pembelajaran terasa lebih dekat dengan kehidupan dan budaya.



Gambar 7.

Dokumentasi Kegiatan Ekskperimen Gunung Meletus

Dan program kerja yang terakhir yakni Kreativitas Budaya Melalui Ecoprint dan Pengenalan Tradisi. Kegiatan ecoprint memberikan pengalaman belajar yang sangat menyenangkan karena memungkinkan anak-anak berkreasi secara langsung dengan benda-benda di sekitar mereka. Mereka terlihat sibuk memilih daun dengan bentuk unik, mencoba berbagai kombinasi warna, dan mengeksplorasi pola yang berbeda. Hasil ecoprint yang dihasilkan beragam: ada yang rapi, ada yang motifnya acak, namun semuanya mencerminkan kreativitas dan kebebasan berekspresi.



Gambar 8.

Dokumentasi Kegiatan Anak-Anak Saat Praktik Ecoprint

Pengenalan budaya seperti batik, ecoprint, atau eksperimen sains sangat bermanfaat bagi mereka, memberikan pemahaman dan pengalaman baru. Beberapa anak bahkan baru mengetahui bahwa motif batik memiliki makna tertentu. Aktivitas budaya ini penting karena anak-anak migran tumbuh di lingkungan yang lebih dominan budaya Malaysia. Melalui kegiatan ini, mereka bisa merasa lebih dekat dengan Indonesia, meski secara fisik hidup jauh dari tanah air.

Selain aspek akademik, program ini juga memberikan dampak sosial. Anak-anak terlihat semakin percaya diri dari minggu ke minggu. Mereka mulai menyapa lebih dulu, lebih banyak bertanya, dan berani mencoba hal baru tanpa takut salah. Interaksi antar peserta juga meningkat; mereka saling membantu saat membuat ecoprint atau saat menyusun miniatur gunung. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas dapat meningkatkan rasa kebersamaan (sense of belonging), yang sangat penting bagi anak migran yang seringkali mengalami ketidakpastian dalam kehidupan sosial mereka. Program pengabdian ini juga menguatkan hubungan anak dengan pengajar At-Tanzil dan mahasiswa KKN, sehingga tercipta suasana belajar yang lebih hangat dan mendukung.

KESIMPULAN

Program pengabdian “Peningkatan Literasi dan Kreativitas Anak Migran Berbasis Kolaborasi” di SB At-Tanzil Cheras berhasil menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan berbasis pengalaman nyata mampu meningkatkan kemampuan literasi, kreativitas, serta karakter sosial anak-anak migran. Melalui kegiatan literasi bahasa dengan dongeng, literasi keuangan melalui “Celengan Impian”, pengenalan batik Nusantara, eksperimen sains sederhana, serta ecoprint dan tradisi budaya, anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik tetapi juga belajar memahami nilai budaya, sosial, dan moral secara menyenangkan. Setiap kegiatan mampu menumbuhkan rasa percaya diri, kemandirian, tanggung jawab, dan rasa bangga terhadap identitas Indonesia. Hasil kegiatan juga memperlihatkan peningkatan kemampuan berpikir kritis, imajinatif, dan kolaboratif peserta, serta memperkuat hubungan sosial antara siswa, guru, dan mahasiswa pendamping. Dengan demikian, program ini menjadi model pembelajaran kolaboratif yang efektif dalam memperkuat literasi, kreativitas, dan jati diri anak migran di lingkungan multikultural.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh pihak, terutama kepada seluruh panitia pelaksana karena telah mendukung terlaksananya program pengabdian “Peningkatan Literasi dan Kreativitas Anak Migran Berbasis Kolaborasi di SB At-Tanzil Cheras, Malaysia”. Dukungan tersebut sangat berarti dalam menyediakan sarana, bahan, dan kebutuhan kegiatan di lapangan. Terima kasih juga disampaikan kepada ustadz Jazuli dan Ibuk Tatik atas izin, bimbingan, bantuan, serta pendampingannya selama kegiatan berlangsung. Penghargaan yang sama diberikan kepada anak-anak peserta dan tim mahasiswa pelaksana, atas antusiasme dan kerja sama yang baik sehingga program ini dapat berjalan dengan lancar dan memberikan manfaat nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Cheng, L. M. Y., Powell, S. J., & Davis, B. (2025). Critical Multimodal Literacy: An Analysis of Young Children’s Picture Books About Refugees. *International Journal of Early Childhood*.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An Educational Psychology Success Story: Social Interdependence Theory and Cooperative Learning. *Educational Researcher*, 38(5), 365–379.
- Kemendikbud. (2020). *Literasi untuk Semua*. Jakarta: Kemdikbud.
- Nogroho, F. N. M. S., Kuswandi, I., & Zainuddin, Z. (2024). Menumbuhkan minat baca dan kreativitas menulis pada anak imigran di Sanggar Bimbingan Sentul Kuala Lumpur. *AKSELERASI: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 5(2), 128–140.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Rohman, A. V. A., Nugroho, A., & Nasution, I. F. (2025). Peran penguatan identitas budaya anak migran Indonesia melalui pendidikan non-formal di Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kepong, Malaysia. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 5(1), 68–84.
- Suhendar, T. (2019). Pendidikan Kreativitas Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 112–120.
- UNESCO. (2023). *Global Education Monitoring Report*. UNESCO Publishing.
- UNICEF. (2018). *Education for displaced children: Policy Paper*. United Nations Children’s Fund.
- Bu’ulolo, Yanida. (2021). Membangun Budaya Literasi di Sekolah: *Jurnal Bahasa Indonesia Prima*, 3 (1), hlm. 16–23.
- Grantam-McGrego, S. et al. (2007). Effects of Early Childhood Supplementation With and Without Stimulation On Later Development In Stunted Jamaican Children, 60-70. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(07\)60032-4](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(07)60032-4).